

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses adaptasi yang kompleks bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar (Horne,1932). Perkembangan ini termanifestasi dalam bentuk intelektual, motivasi, dan emosional dari manusia. Rousseau (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada individu yang dapat digunakan kelak ketika sudah dewasa yakni kondisi dimana individu yang harus bertanggung jawab pada perilakunya sendiri.

Adapun makna pendidikan menurut yuridis atau perundang-undangan yang berlaku dapat disimak dari dua undang-undang pendidikan yang berlaku terakhir di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu jenjang pendidikan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas 2004:112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan di mulai di kelas sepuluh (X) yakni penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA. Usia siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dimulai dari usia 15 hingga 17 tahun. Pada kategori usia tersebut maka masuk dalam kategori remaja. King (2012) menjelaskan bahwa remaja merupakan perkembangan yang sedang

mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dimulai usia 12 tahun-21 tahun. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan fisik, perilaku, kognitif dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan dan pengertian/ understanding (Huberman, 2002). Santrock (2003) memaparkan bahwa usia remaja dimaksudkan sebagai masa perkembangan pralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja awal (early adolescence) kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (late adolescence) menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun. Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan serta peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Masa remaja berlangsung antara umur 13-18 tahun.

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa remaja adalah suatu masa di mana: (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saatia mencapai kematangan seksual (kriteria biologis); (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria psikologis); dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Salah satu hal yang penting dalam perkembangan remaja adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yaitu sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan (Mahbubi, 2012). Siska (2003) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Individu dengan kepercayaan diri yang memadai dapat mengembangkan potensi positif yang dimilikinya secara optimal. Sebaliknya, individu yang tidak percaya diri cenderung menghambat dirinya untuk berkembang.

Meskipun kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh remaja namun berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri pada remaja masih minim. Pritama (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di SMA 1 Pengasih masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan tidak mau menunjuk tangan saat disuruh oleh guru, ragu-ragu, dan sering menoleh kepada teman untuk meminta bantuan. Uno (2006) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa SMA Negeri 3 Sungai Apit Kabupaten Siak masih berada pada kategori rendah. Hal ini tampak dari perilaku remaja yang ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru; tidak banyak bicara dalam proses pembelajaran; dan menoleh ke teman saat diminta mengerjakan tugas didepan papan tulis.

Berdasarkan pemaparan tentang tingkat kepercayaan diri pada siswa usia remaja didapatkan bahwa kepercayaan diri yang minim pada siswa dapat menghambat siswa untuk memahami materi dengan baik dan menjadikan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Padahal seharusnya tidak demikian, semestinya siswa memiliki percaya diri yang tinggi saat guru meminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sehingga siswa akan menjadi aktif dan lebih mengerti dengan materi yang telah diajarkan oleh guru (Uno, 2006). Berdasarkan literatur mengenai kepercayaan diri seperti yang diungkapkan pada fenomena di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan mengenai kepercayaan diri siswa.

1. 2 Identifikasi Masalah

Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh setiap individu tidak terkecuali pada siswa usia remaja. Kepercayaan diri pada siswa usia remaja dapat memacu siswa untuk bisa dengan leluasa mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki. Kepercayaan diri akan membuat siswa lebih aktif khususnya saat mereka belajar di kelas. Terlebih lagi pembelajaran di kelas sangat memerlukan kepercayaan diri untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri akan mendorong seseorang untuk memunculkan penghargaan terhadap diri sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan sesuatu yang dianggap tidak bisa atau sulit. Keyakinan terhadap diri ini dapat menggiring semua tindakan ke arah keberhasilan yang diinginkan (Siska, 2003).

Mustari (2014) menjelaskan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, berbagai upaya dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Aprianti, munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu.

Kepercayaan diri ialah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga seorang tidak terpengaruh dengan orang lain dan menggambarkan sikap yang mandiri dimana individu mampu melakukan sesuatu tanpa tergantung dengan orang lain (Gufron dan Suminta, 2010). Pada proses kepercayaan diri, siswa mempunyai rasa percaya dirinya mampu mengembangkan potensi yang ada. Kepercayaan diri dapat dibiasakan ataupun dilatih salah satunya di lingkungan sekolah. Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan diri sendiri. Misalnya, para siswa harus berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain), harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, tidak mencontek pekerjaan orang lain, dan lain-lain (Mustari, 2014).

Tingkat kepercayaan diri juga dapat berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Terdapat berbagai studi yang mencoba membedakan tingkat kepercayaan diri pada kondisi tertentu, salah satunya berdasarkan gender. Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin menurut Wardhaugh (2006) adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya kemudian dilihat dari sudut biologi. Fakih (2016) menjelaskan bahwa gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan.

Gender juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Seperti pada fakta lapangan yang sering kita temui saat ini, banyak sekali tenaga kerja bagian lapangan pada umumnya didominasi oleh laki-laki, sedangkan pada bagian kantor suatu perusahaan pada

umumnya didominasi oleh wanita. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu kebetulan, melainkan adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berkaitan dengan spesifikasi dari masing-masing gender atau jenis kelamin (Fakih, 2016).

Hakim (2002) menjelaskan bahwa bagi kaum laki-laki, diri sendirilah yang menjadi standar rasa percaya diri. Sedangkan pada perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar/ orang lain. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor kemampuan dibanding faktor tampilan fisik.

Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu-satunya sumber kepercayaan diri. Selain itu, perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan kepercayaan diri. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti ingin meneliti mengenai perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin, maka batasan masalah dapat dilihat sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan sikap atau kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak merasa cemas, merasa bebas melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Siswa merupakan seseorang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan sehingga nantinya akan mengalami perubahan dalam psikis dan fisik, serta memiliki tugas untuk mematuhi tata tertib disekolah. Siswa pada penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Cerme dengan kategori pada kelas XII.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini antara lain:

1.6.1 Bagi Siswa

Dapat mengetahui bagaimana cara ketika menghadapi persoalan dalam proses belajar sehingga siswa tersebut dapat mencari solusi terutama dalam hal kepercayaan diri.

1.6.2 Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan para peserta didik dalam layanan pribadi, sosial, dan karir.

1.6.3 Bagi peneliti

Memberikan tambahan pemahaman terkait dengan kepercayaan diri pada siswa guna penelitian selanjutnya.